

Reformasi Pendidikan Islam dan Implikasinya Prespektif Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam

Zainal Arifin, Moh. Hasyim Afandi
Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk
Email : zainal49@ymail.com

Abstract

This study wants to describe the concept of educational thought according to some Islamic education figures, in relation to efforts to reform Islamic education and its implications in Islamic education today. The results of this study include: The aim of Islamic education must lead to purification of the soul to go to taqarub to Allah Almighty who will ultimately get the happiness of the world and the hereafter. Teacher / Educator Modeling is a necessity in education, because students are more easily influenced by imitation and emulation and noble values that they witness, than can be influenced by advice, teaching. (Spiritual, paedagogie, professional, social, personality and innovative competencies). Students are likened to people who have not been educated in Islamic creed like paper that is still pure white, has not been tarnished in any way. If this paper is written something, then the paper has a mark that is not easily removed. This view is closer to the theory of Tabula Rasa John Locke (empiricism).

Key words: Islamic education, Islamic Philosophical Education Thought

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam, dari waktu ke waktu, selalu mengalami perubahan seiring perubahan zaman dengan berbagai faktornya. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah perbedaan cara pandang dalam memaknai hakekat, tujuan, metode dan sumber pendidikan Islam. Secara historis, perubahan pemikiran pendidikan Islam selalu mengalami revolusi. Muhammad Jawwad Ridla mengatakan bahwa revolusi pemikiran pendidikan Islam terjadi pada masa sahabat Usman hingga abad IV hijriyah dengan ditandai semangat sejarawan Muslim dan dinamika perkembangan pemikiran dalam berbagai dimensi. Lebih lanjut Ridla menganalisis sejarah perkembangan pemikiran tersebut ke dalam tiga tahap, yakni pertama, berawal dari hijrah Nabi SAW hingga berdirinya Dar al-Hikmah di Baghdad (217 H/832 M); kedua, dari berdirinya Dar al-Hikmah hingga munculnya madrasah Nizamiyah di Baghdad (462 H/1065 M) dan ketiga, masa setelah era madrasah Nizamiyah hingga runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani.

Penjelasan Muhammad Jawwad Ridla pada tahap pertama pemikiran pendidikan Islam belum menampakan teori pendidikan yang istimewa dan belum diformulasikan secara komprehensif. Tahap kedua merupakan fase perkembangan sumber sosial-filosofis pemikiran pendidikan Islam ditandai dengan gerakan pembentukan teori-teori

pendidikan. Pada tahap ini muncul gerakan pasif penerjemahan buku-buku filsafat Yunani, kedokteran, matematika dan disiplin ilmu lain ke dalam bahasa Arab (abad III dan IV M). Tahap ketiga, setelah runtuhnya dinasti Usmani, terjadilah padam pelita gerakan intelektual yang mengakibatkan pemikiran pendidikan Islam mengalami stagnasi. Dinamika perkembangan pemikiran pendidikan Islam tersebut mendorong para pemikir Muslim untuk mengkaji secara lebih mendalam agar melahirkan sebuah warisan pemikiran keislaman. Upaya tersebut, dari berbagai belahan dunia Islam, telah ditunjukkan dengan lahirnya tiga aliran utama pendidikan Islam, yaitu aliran agamis-konservatif, aliran religius-rasional dan aliran pragmatis-instrumental. Uraian ketiga aliran tersebut sebagai berikut.

Aliran agamis-konservatif ini cenderung bersikap murni keagamaan dalam kaitannya dengan persoalan pendidikan, artinya ilmu pengetahuan hanya terbatas pada pemaknaan dari sumber utama (Al-Qur'an dan Sunnah). Tokoh-tokoh aliran ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi. Aliran religius-rasional meski tidak jauh dengan pemikiran kalangan "tradisionalis-tekstualis" mengatakan bahwa semua ilmu yang tidak menghantarkan pada tujuan akherat, maka akan menjadi bumerang bagi pemiliknya. Tokoh aliran ini adalah kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih. Menurut aliran ini, pendidikan ditafsirkan lebih luas sebagai aktivitas sosial (interaksi dalam kehidupan sosial) dan respons positif terhadap tuntutan. Aliran ini juga menegaskan bahwa ilmu tidak semata berdasarkan teks namun dibutuh pemikiran yang rasional. Adapun aliran pragmatis-instrumental dengan tokoh satu-satunya adalah Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya, bukan berdasar nilai substansialnya. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini ingin mendeskripsikan konsep pemikiran pendidikan menurut beberapa tokoh antara lain; Ibnu Sina, Imam al Ghazali, Ibnu Khaldun, Ikhwan al Shafa, dan Syek Muhamad al Naqaib al Attas dalam kaitannya dengan reformasi pendidikan Islam dan implikasinya dalam pendidikan Islam masa kini.

B. Pembahasan

1. Pemikiran Ibnu Sina

a. Konsep pemikiran pendidikan Islam

Menurut Ibnu sina Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu :

- 1) Diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti.

- 2) Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat jasmani yang tidak boleh ditinggalkan yaitu pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, tidur, makan, minum, dan menjaga kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan terbinanya pertumbuhan fisik siswa anak yang cerdas otaknya. Melalui pendidikan budi pekerti anak diharapkan membiasakan diri berlaku sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun pendidikan kesenian diharapkan seorang anak dapat mempertajam perasaannya dan meningkatkan daya khayalnya.

Kemudian Ibnu Sina mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang profesional. Dari beberapa tujuan pendidikan tersebut di atas, kalau dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan bahwa Ibn Sina memiliki pola pemikiran tentang tujuan pendidikan yang bersifat hirarkis-struktural. Maksudnya tujuan pendidikan yang bersifat universal juga bersifat kurikuler (perbidang studi) dan bersifat operasional. Pandangan tentang insan kamil yaitu manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh.¹

b. Kurikulum

Ibn Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Menurut Ibn Sina kurikulum harus didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun.

- 1) Usia 3 sampai 5 tahun, menurut Ibn Sina, di usia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.
- 2) Usia 6 sampai 14 tahun, selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga.
- 3) Usia 14 tahun ke atas, pelajaran yang harus diberikan pada anak usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak.

¹ Ibn sina, *Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah*, (Mesir: majalah Al-Masyrik, 1906), hal 57

Kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun yang bersifat teoritis adalah ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara pengurusan tingkah laku seseorang, baik ilmu pengurusan rumah tangga, ilmu politik, berdagang, dan ilmu keprofesian.²

c. Mata Pelajaran dalam Kurikulum

Ibnu Sina selanjutnya membagi pelajaran kepada yang bersifat teoritis dan pelajaran yang bersifat praktis atau pengetahuan terapan. Mata Pelajaran Yang Bersifat Teoritis, menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang bersifat teoritis dapat dibagi tiga lagi yaitu:

- 1) Ilmu tabi'i yang dikategorikan sebagai ilmu yang berada pada urutan yang di bawah.
- 2) Ilmu matematika yang ditempatkan pada urutan pertengahan
- 3) Ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai urutan yang paling tinggi.

Mata Pelajaran yang Bersifat Praktis, mata pelajaran yang bersifat praktis itu terbagi kepada tiga bagian: *pertama* terdiri dari ilmu yang bertujuan membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaannya hidup di dunia dan akhirat. *Kedua* terdiri dari ilmu yang berupaya menjelaskan tentang tata cara mengatur kehidupan rumah tangga serta pola hubungan yang baik antara suami istri, orang tua dengan anak-anaknya, majikan dengan para pembantunya. *Ketiga* ilmu yang mempelajari tentang politik, pimpinan, negara dan masyarakat yang utama atau sebaliknya.

d. Metode

Metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.

- 1) Metode talqin : Metode talqin digunakan dalam mengajarkan membaca al-Qur'an,
- 2) Metode demonstrasi : Menurut Ibn Sina, metode demonstrasi dapat digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti cara mengajar menulis.
- 3) Metode pembiasaan dan keteladanan : Ibn Sina berpendapat bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, ^{khususnya} dalam mengajarkan akhlak.

² Crow dan crow, *pengantar ilmu pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1990), Edisi III, hal. 75

- 4) Metode diskusi : Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran di mana siswa di hadapkan kepada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Ibn Sina mempergunakan metode ini untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoretis.
- 5) Metode magang : Ibn Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek.
- 6) Metode penugasan : Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya.
- 7) Metode targhib dan tarhib : Targhib atau ganjaran, hadiah, penghargaan ataupun imbalan sebagai motivasi yang baik.

e. Konsep Guru

Adapun pemikiran Ibnu Sina mengenai guru yang baik adalah guru yang cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni. Kemudian seorang guru menurut Ibnu Sina sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.

2. Pemikiran Al-Ghazali;

a. Konsep pemikiran pendidikan Islam

Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan, lebih dahulu kita harus mengetahui dan memahami pandangan al-Ghazali yang berkenaan ilmu pengetahuan dengan berbagai aspeknya, antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, metode, pendidik dan murid³.

Pendidikan, yang kata itu dilekatkan pada kata Islam didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi

³ Sirajuddin zar, *filosof islam filosof & filsafatnya* (Jakarta, PT.Raja Grafindo persada,2010) hal.159

mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴ Selain mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi untuk memelihara identitas masyarakat, pendidikan juga bertugas mengembangkan potensi manusia untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya⁵.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ*

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah:11)⁶

Konsep pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung bersifat empirisme, hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pada pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya, pendidikan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua yang mendidiknya. Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa dalam peranannya, pendidikan sangat menentukan kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dengan melihat dan memahami beberapa karyanya yang berkaitan dengan pendidikan, dapat dikatakan bahwa al-Ghazali adalah penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun. Dapat dikatakan pula, bahwa ia adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih), dimana pendidikanlah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).

1) Tujuan Pendidikan

Menurut Nizar,⁷ al-Ghazali menjadikan transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam,

⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3

⁵ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), 152.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Naladana, 2004), 793.

memelihara jiwa, dan taqarrub ila Allah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Intinya, pendidikan menurut al-Ghazali bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, sebagaimana tujuan penciptaan manusia yang termaktub dalam al Qur'an;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Al-Dzariyat: 56.)

Tujuan pendidikan ini dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori, yaitu: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT; (2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq al-karimah; (3) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

Perumusan ketiga tujuan pendidikan tersebut dapat menjadikan program pendidikan yang dijalankan bersinergi dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi ini, yaitu untuk beribadah pada Allah sehingga pada gilirannya mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri dengan Allah SWT.

Menurut Nata,⁹ pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak spesifik yaitu adanya cap agama dan etika yang terlihat nyata pada sasaran-sasaran dan sarananya, tetapi tanpa mengabaikan masalah keduniawian. Dan al-Ghazali pada prinsipnya sejalan dengan trend-trend keagamaan semacam ini, namun disatu sisi ia tetap memberikan ruang yang cukup dalam sistem pendidikan bagi perkembangan duniawi, dengan catatan bahwa masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah memanfaatkan pengetahuan yang ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri yang dengannya dapat

⁷ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal. 87

⁸ Ibid. Hal. 87

⁹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 86

menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, juga sekaligus sebagai sebuah aplikasi dari tugas penciptaan manusia di muka bumi. Pemanfaatan pengetahuan itu semata-mata adalah bertujuan untuk ta'abbud kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.

2) Kurikulum

Kurikulum, dalam pengertian sederhana berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.¹⁰ Pandangan al-Ghazali tentang kurikulum dapat diketahui berdasarkan pandangannya dalam membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori besar, yaitu: (1) Ilmu yang tercela yang tidak pantas dipelajari (al-mazmum), seperti sihir, nujum, ramalan, dan lain sebagainya. (2) Ilmu yang terpuji yang pantas untuk dipelajari (al-mahmud) yang meliputi ilmu yang fardlu 'ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya fardlu kifayah untuk dipelajari. (3) Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, seperti ilmu logika, filsafat, ilahiyat dan lain-lain.

Menurut Nata,¹¹ yang dimaksud dari kategorisasi ketiga ilmu tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, ilmu-ilmu tercela. Yang termasuk ilmu ini dalam pandangan al-Ghazali ialah ilmu yang tidak ada manfaatnya baik dunia maupun akhirat dan terkadang hanya membawa mudharat bagi orang yang memilikinya, maupun bagi orang lain. Ilmu sihir misalnya dapat memisahkan persahabatan antar sesama manusia, menimbulkan dendam, permusuhan dan kejahatan. Sementara ilmu nujum menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu nujum berdasarkan perhitungan (hisab), dan ilmu nujum berdasarkan istidlaly¹². Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan, seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat. *Kedua*, ilmu-ilmu terpuji. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu ini ialah ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan peribadatan dan macam-macamnya. Ia membagi jenis ilmu ini menjadi dua bagian, yaitu: yang fardlu 'ain, yaitu ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah, ibadat pokok, hingga ilmu syari'at yang dengannya ia akan paham apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus

¹⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*.(Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005), hal. 84

¹¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Hal. 89-92

¹² semacam astrology dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Ilmu ini menurut al-Ghazali tercela menurut syara', karena dapat menyebabkan manusia menjadi ragu pada Allah, lalu menjadi kafir.

dilakukan. Sedangkan yang fardlu kifayah adalah semua ilmu yang tidak mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan lain-lain. Menurutnya, jika tidak ada yang mempelajari ilmu itu maka berdosa seluruhnya, tetapi jika telah ada seseorang yang menguasainya dan dapat mempraktekannya maka tuntutan wajibnya pun telah lepas dari yang lain. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya dapat menyebabkan terjadinya kesemrawutan dan kekacauan antara keyakinan dan keraguan yang dapat membawa pada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Ilmu ini tidaklah wajib bagi setiap orang, karena menurut tabiatnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu itu dengan baik. Ia berpendapat bahwa orang yang mempelajari ilmu tersebut bagai anak kecil yang masih menyusu, dan akan sakit apabila diberikan makanan yang bermacam-macam yang belum dapat dicerna oleh perutnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada prinsipnya, al-Ghazali lebih menekankan pada muatan ilmu-ilmu keagamaan dengan segala cabangnya dan juga ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan kemaslahatan manusia pada umumnya. Sehingga menurut al-Ghazali, selayaknya seorang pelajar pemula mempelajari ilmu agama asasi terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu furu'. Ilmu kedokteran, matematika dan ilmu terapan lain harus mengalah pada ilmu agama dalam pandangannya, karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, sedangkan yang terapan hanya untuk keselamatan di dunia. Ia juga lebih menekankan pada segi pemanfaatan ilmu pengetahuan dengan berdasarkan pada tujuan iman dan taqarrub pada Allah SWT. Hal ini menjadi wajar dengan melihat latar belakang kehidupan beliau sebagai seorang sufi.

3) Metode

Menurut al-Ghazali metode perolehan ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu ilmu kasbi dan ilmu ladunni. (1) Ilmu kasbi dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang mana memperolehnya dapat menggunakan pendekatan ta'lim insani. (2) Ilmu ladunni dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan

oleh hadirnya cahaya ilahi dalam qalbu, yang mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan ta'lim rabbani.

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward dan punishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya. Ia juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri.¹³ Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid.

Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya.¹⁴ Menurut al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata sebagai suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir dapat mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan yang didapatkannya.

4) Pendidik

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidik merupakan orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Ia juga memberikan perhatian yang sangat

¹³ Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan. (Bandung: Mizan, 2003), hal. 9

¹⁴ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. hal. 95

besar pada tugas dan kedudukan seorang pendidik. Hal ini tercermin dalam tulisannya: Sebaik-baik ikhwalnya adalah yang dikatakan berupa ilmu pengetahuan. Hal itulah yang dianggap keagungan dalam kerajaan langit. Tidak selayaknya ia menjadi seperti jarum yang memberi pakaian kepada orang lain sementara dirinya telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menerangi yang lain sementara dirinya terbakar. Maka, barang siapa yang memikul beban pengajaran, maka sesungguhnya ia telah memikul perkara yang besar, sehingga haruslah ia menjaga etika dan tugasnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidik yang dapat diserahi tugas mengajar adalah seorang pendidik yang selain memiliki kompetensi dalam bidang yang diajarkan yang tercermin dalam kesempurnaan akalinya, juga haruslah yang berakhlak baik dan memiliki fisik yang kuat. Disamping syarat-syarat umum ini, ia juga memberikan kriteria-kriteria khusus, yaitu:

- a) Memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang.
- b) Meneladani Rasulullah dalam mengajar dengan tidak meminta upah.
- c) Memberikan peringatan tentang hal-hal baik demi mendekatkan diri pada Allah SWT.
- d) Memperingati murid dari akhlak tercela dengan cara-cara yang simpatik, halus tanpa cacian, makian dan kekerasan. Tidak mengekspose kesalahan murid didepan umum.
- e) Menjadi teladan bagi muridnya dengan menghargai ilmu-ilmu dan keahlian lain yang bukan keahlian dan spesialisasinya.
- f) Menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh muridnya dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya itu.
- g) Memahami perbedaan bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan perbedaan usianya.
- h) Berpegang teguh pada prinsip yang diucapkannya dan berupaya merealisasikannya sedemikian rupa¹⁵.

5) Murid

Dalam kaitannya dengan peserta didik atau dengan kata lain yaitu murid, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali dengan potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja

¹⁵ Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, hal.96-99

disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia yang tabi'at dasarnya adalah cenderung kepada agama tauhid (islam).¹⁶ Untuk itu, seorang pendidik betugas mengarahkan fitrah tersebut agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai manusia.

Dalam pandangan al-Ghazali, murid memiliki etika dan tugas yang sangat banyak, yang dapat disusun dalam tujuh bagian, yaitu:

- a) Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak.
- b) Mengurangi hubungan keluarga dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
- c) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan tidak terpuji kepada guru, bahkan ia harus menyerahkan urusannya kepadanya.
- d) Menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara manusia.
- e) Tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga ia dapat mengetahui hakikatnya.
- f) Mencerahkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat.
- g) Hendaklah tujuan murid itu ialah untuk mnghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah SWT.¹⁷

3. Pemikiran Ibn Khaldun

a. Konsep pemikiran pendidikan Islam

Menurut Ibnu Khaldun ilmu pendidikan bukanlah suatu aktivitas yang semata-mata bersifat pemikiran dan perenungan yang jauh dari aspek-aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ilmu dan pendidikan tidak lain merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas jenis insani.

Tradisi penyeledikan ilmiah yang dilakukan oleh ibnu khaldun dimulai dengan menggunakan tradisi berfikir ilmiah dengan melakukan kritik atas cara berfikir “model lama” dan karya-karya ilmuwan sebelumnya, dari hasil penyelidikan mengenai karya-karya sebelumnya, telah memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sah, pengetahuan ilmiah atua pengetahuan yang otentik.¹⁸

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu:

- 1) Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan

¹⁶ Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hal.89.

¹⁷ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, hal. 32-35.

¹⁸ Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, (POKJA :’UIN Sunan Kalijaga, 2008) hal.17.

- 2) Menyiapkan seseorang dari segi akhlaq
- 3) Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial
- 4) Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
- 5) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- 6) Menyiapkan seseorang dari segi kesenian.¹⁹

Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yaitu:

- 1) Pengembangan kemahiran (al-malakah atau skill) dalam bidang tertentu.
- 2) Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman
- 3) Pembinaan pemikiran yang baik.²⁰

b. Pendidik

Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar mereka dengan sikap lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku keras dan kasar, sebab sikap demikian dapat membahayakan peserta didik, bahkan dapat merusak mental mereka, peserta didik bisa menjadi berlaku bohong, malas dan bicara kotor, serta berpura-pura, karena didorong rasa takut dimarahi guru atau takut dipukuli.

Dalam hal ini, keteladanan guru yang merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik menurut Ibnu Khaldun lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran atau perintah-perintah.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Ibnu Khaldun mengemukakan 6 (enam) prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu:

- 1) Prinsip pembiasaan
- 2) Prinsip tadrij (berangsur-angsur)
- 3) Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- 4) Prinsip kontinuitas
- 5) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik

¹⁹ Omar muhamad al-toumy al Ashaibani, *filsafat pendidikan islam*, terj. Hasan langulung,(Bulan bintang Jakarta, 1979), hal. 66

²⁰ Samsul Nizar, *filsafat pendidikan islam pendekatan historis, teoritis dan praktis* (Ciputra press Jakarta, 2002), hal. 93

- 6) Prinsip pengenalan umum (generalistik)
- 7) Menghindari kekerasan dalam mengajar.

c. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Pada dasarnya peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, bahkan dalam aspek metode, mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan sebagainya.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan. Aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik menyangkut kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani yang harus dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
- 5) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

d. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Pengertian kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada maklumat-maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah

dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dikaji oleh murid dalam tiap tahap pendidikan.

Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang di dalamnya mencakup empat unsur pokok yaitu: Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pengetahuan-pengetahuan, maklumat-maklumat, data kegiatan-kegiatan, pengalaman-pengalaman dari mana terbentuknya kurikulum itu, metode pengajaran serta bimbingan kepada murid, ditambah metode penilaian yang dipergunakan untuk mengukur kurikulum dan hasil proses pendidikan.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:²¹

1) Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari'at yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

2) Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*)

²¹ Abdurahman ibnu kaldum, *muqaddimah ibnu kaldun*, terj.ahmadie toha (fustaka firdaus, Jakarta, 2001).543

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (aqliyah) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu: ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan ilmu matematika termasuk didalamnya ilmu, geografi, aritmatika dan al-jabar, ilmu musik, ilmu astromi, dan ilmu nujuum. Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya. Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah: a). Ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam. b). Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika). c). Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syari'at), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama, d). Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

e. Metode Pendidikan

pemikiran Ibnu Khaldun tentang metode pendidikan terungkap lewat empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya dalam dasar empat dasar persoalan pendidikan.²²

Pertama, kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.

kedua, memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang

²² Muhamad jawat ridha, *Tiga Aliran Utama Islam pendidikan Islam (perspektif sosiologis filosofis*, (Tiara wacana yogya, Jogjakarta 2002), hal. 190-195

instrumental, semisal ilmu-ilmu kebahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat.

Ketiga, Ibnu Khaldun tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militaristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.

Keempat, Ibnu Khaldun mengajarkan agar pendidik bersikap sopan dan halus pada muridnya. Hal ini termasuk juga sikap orang tua terhadap anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang utama. Selanjutnya jika keadaan memaksa harus memukul si anak, maka pemukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.

Dalam literatur yang lainnya lagi dengan metode pengajaran ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tiap-tiap pemikiran dan ilmu akan mengembangkan pada akal yang cerdas, lebih Injut beliau menjelaskan ilmu berhitung tidak sama dengan metode problem-problem kemasyarakatan dan falsafah atau sejarah, dari sini seorang pendidik harus mampu mengklasifikasi mata pelajaran dan metode pengajaran. Terkait dengan metode pembelajaran, Ibnu Khaldun mengungkapkan diantaranya:

1) *Concertie method* (metode pemusatan)

Dalam kaitan ini komponen pendidikan sama-sama dituntut untuk lebih fokus pada satu atau dua pilihan bidang pendidikan saja, baik guru, para orang tua dan siswa. Dalam beberapa referensi yang ada sepertinya sosok Ibnu Khaldun adalah seorang yang menjunjung tinggi metode itu (specialisasi pelajaran) dan telaten. Dari sini Ibnu Khaldun dikenal sebagai tokoh pendidikan yang menggunakan metode pemusatan atau disebut *concertie method* yang sesuai dengan teori psikologi Gestalt.²³ Selain metode diatas Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah*nya menjelaskan bahwa didalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya:

- a) memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik.
- b) Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan tadi baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci.

²³ Toto Suharto, *Filsafat pendidikan Islam* (Ar-Ruz Jakarta, 2006). 22

- c) Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimapapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna

2) Metode Diskusi

Ibnu Khaldun juga menyebutkan keutamaan *metode diskusi*, karena dengan metode ini anak didik telah terlibat dalam mendidik dirinya sendiri dan mengasah otak, melatih untuk berbicara, disamping mereka mempunyai kebebasan berfikir dan percaya diri. Atau dengan kata lain metode ini dapat membuat anak didik berfikir reflektif dan inovatif. Lain halnya dengan metode hafalan, yang menurutnya metode ini membuat anak didik kurang mendapatkan pemahaman yang benar.

3) Metode Peragaan

Disamping metode diskusi Ibnu Khaldun juga menganjurkan *metode peragaan*, karena dengan metode ini proses pengajaran akan lebih efektif dan materi pelajaran akan lebih cepat ditangkap anak didik. Satu hal yang menunjukkan kematangan berfikir Ibnu Khaldun, adalah prinsipnya bahwa belajar bukan menghafalan di luar kepala, melainkan pemahaman, pembahasan dan kemampuan berdiskusi. Karena menurutnya belajar dengan berdiskusi akan menghidupkan kreativitas pikir anak, dapat memecahkan masalah dan pandai menghargai pendapat orang lain, disamping dengan berdiskusi anak akan benar-benar mengerti dan paham terhadap apa yang dipelajarinya.

4. Pemikiran Ikhwan al-Shafa;

a. Konsep pemikiran pendidikan islam

Menurut Ikhwan al-Shafa, pengetahuan umum dapat diperoleh dengan tiga cara, yaitu: a). Pancaindera. Pancaindera hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang perubahan-perubahan yang mudah ditangkap oleh indera, dan yang kita ketahui hanyalah perubahan-perubahan ruang dan waktu, b). akal prima atau berpikir murni. Akal murni juga harus dibantu oleh indera.

Dalam hal anak didik, Ikhwan al-Shafa memandang bahwa perumpamaan orang yang belum dididik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan. Pandangan ini lebih dekat dengan teori Tabula Rasa John Locke (*empirisme*). Aliran ini menilai bahwa awal

pengetahuan terjadi karena pancaindera berinteraksi dengan alam nyata. Sebelum berinteraksi dengan alam nyata itu di dalam akal tidak terdapat pengetahuan apapun.

Ikhwan al-Shafa berpendapat bahwa ketika lahir, jiwa manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*al-faidh*). Proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa universal (*al-nafs al-kulliyah*) kepada jiwa manusia, setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya, jiwa manusia kosong. Setelah indera berfungsi, secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*al-quwwah al-mufakkirat*), kemudian diolah untuk selanjutnya disimpan ke dalam re-koleksi atau daya simpan (*al-quwwah al-hafizhat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*al-quwwah al-nathiqat*) untuk kemudian siap direproduksi.

Pandangan Ikhwan di atas berbeda dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi dasar (kemampuan dasar untuk beragama) yang diberikan Allah. Jadi, sejak lahir manusia sudah punya modal "fitrah" tidak layaknya kertas putih (kosong). Modal itulah yang nantinya akan dikembangkan oleh orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungan *cyber universe* yang diciptakan oleh kemajuan teknologi informasi (internet).

Ikhwan al-Shafa juga berpendapat bahwa semua ilmu harus diusahakan (*muktasabah*), bukan pemberian tanpa usaha. Ilmu yang demikian didapat dengan panca indera. Ikhwan al-Shafa menolak pendapat yang mengatakan bahwa pengetahuan adalah *markuzah* (harta tersembunyi) sebagaimana pendapat Plato yang beraliran idealisme. Plato memandang bahwa manusia memiliki potensi, dengan potensi ini ia belajar, yang dengannya apa yang terdapat dalam akal itu keluar menjadi pengetahuan. Plato mengatakan bahwa jiwa manusia hidup bersama alam ide (Tuhan) yang dapat mengetahui segala sesuatu yang ada. Ketika jiwa itu menyatu dengan jasad, maka jiwa itu terpenjara, dan tertutuplah pengetahuan, dan ia tidak mengetahui segala sesuatu ketika ia berada di alam ide, sebelum bertemu dengan jasad. Karena itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus berhubungan dengan alam ide.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Ikhwan al-Shafa mencoba mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum. Mereka mengatakan bahwa kebutuhan jiwa manusia terhadap ilmu pengetahuan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu

agama (*naqliyah*) semata. Manusia juga memerlukan ilmu umum (*aqliyah*). Dalam hal ini, ilmu agama tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu *aqliyah*, terutama ilmu-ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwan al-Shafa mengklasifikasikan ilmu pengetahuan *aqliyah* kepada 3 (tiga) kategori, yaitu; *matematika*, *fisika*, dan *metafisika*. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ikhwan al-Shafa, ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pancaindera, akal, dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu, akan tetapi menurutnya pancaindera dan akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada esensi Tuhan. Oleh karena ini diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas ajaran agama.

b. Pendidik/Guru

Bagi Ikhwan, sosok guru dikenal dengan *ashhab alnamus*. Mereka itu adalah *mu'allim*, *ustadz* dan *mu'addib*. Guru *ashhab alnamus* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual; dan akhirnya Allah-lah sebagai guru dari segala sesuatu. Guru, *ustadz*, atau *mu'addib* dalam hal ini berada pada posisi ketiga. Urutan ini selanjutnya digambarkan sebagai berikut:

- 1) *Al-Abrar* dan *al-Ruhama*, yaitu orang yang memiliki syarat kebersihan dalam penampilan batinnya dan berada pada usia kira-kira 25 tahun.
- 2) *Al-Ru'asa* dan *al-Malik*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan yang usianya kira-kira 30 tahun, dan disyaratkan memelihara persaudaraan dan bersikap dermawan.
- 3) *Muluk* dan *Sulthan*, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan telah berusia 40 tahun.
- 4) *Tingkatan* yang mengajak manusia untuk sampai pada tingkatannya masing-masing, yaitu berserah dan menerima pembiasaan, menyaksikan kebenaran yang nyata, kekuatan ini terjadi setelah berusia 50 tahun.

5. Pemikiran Syed Muhammad al-Naquib al-Attas.

a. Konsep pemikiran pendidikan Islam

Syeh Muhammad Naquib al Attas adalah salah seorang cendekiawan dan filsuf muslim dari Malaysia yang menguasai teologi, filsafat, metafisika, sejarah

dan literatur. Kepakarannya dalam bidang-bidang tersebut tidak diragukan lagi dan sudah diakui oleh berbagai kalangan intelektual.

b. Makna dan Tujuan Pendidikan

Dua unsur yang saling berkaitan adalah makna dan tujuan pendidikan. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri.

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan Islam.

Makna tarbiyah dalam rangka pendidikan Islam menurut Najib Khalid al-Amirada lima sisi dari pengertian tarbiyah secara berkesinambungan yang satu sama lain berbeda sesuai dengan pembentukannya yaitu:

- 1) Tarbiyah adalah menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan. Bentuk penyampaian satu dengan yang lain berbeda sesuai dengan cara pembentukannya.
- 2) Tarbiyah adalah menentukan tujuan melalui persiapan sesuai dengan batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
- 3) Tarbiyah adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik (murabbi).
- 4) Tarbiyah dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapan sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas tertentu, terhitung dari buaian sampai liang lahat.
- 5) Tarbiyah adalah tujuan terpenting dalam kehidupan baik secara individu maupun keseluruhan.

Adapun al ta'lim secara etimologis berasal dari kata kerja "allama" yang berarti mengajar. Jadi makna ta'lim dapat diartikan "pengajaran" seperti dalam bahasa arab dinyatakan Tarbiyah wa ta'lim berarti "pendidikan dan pengajaran". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya "al tarbiyah al Islamiyah".

Adapun ta'dib secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata "addaba" yang berarti memberi adab mendidik. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang dianggap tepat untuk

menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menambahkan adab pada manusia.

Pendidikan menurut Al-Attas adalah “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang ini disebut ta’adib”²⁴ al-Qur’an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad SAW. Yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal.²⁵ Menurut Al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, sebagaimana telah dijelaskan diatas, konsep ta’adib adalah konsep paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta’lim.²⁶ Dia mengatakan, “Struktur konsep ta’adib sudah mencakup unsur-unsur ilmu, instruksi dan pembinaan yang baik sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta’lim-ta’adib.”

c. Kurikulum Dan Metode Pendidikan

Metode merupakan sarana yang bermakna dan faktor yang akan mengefektifkan pelaksanaan pendidikan. Demikian pentingnya metode dalam pendidikan Islam, telah menempatkan faktor ini sebagai faktor yang esensial dalam pelaksanaan pendidikan.

d. Persiapan Spiritual

Abu Sa’id Al-Kharraz , seorang sufi terkenal abad ke-9 M, mengatakan bahwa salah satu prinsip etika adalah keikhlasan, disamping kebenaran dan kesabaran. Disamping itu Al-Attas menekankan kejujuran dan keikhlasan dalam mencari ilmu dan mengajarkan ilmu.

e. Ketergantungan Pada Otoritas dan Peranan Guru

Al-Attas mengatakan bahwa otoritas tertinggi adalah al-Qur’an dan Nabi, yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunahnya. Peranan guru dianggap sangat penting. Peserta didik diharapkan tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru.

f. Peranan Bahasa

Al-Attas selalu menganalisis dan menjelaskan konsep dan istilah kunci, serta menekankan pemakaian bahasa secara benar sehingga makna yang benar mengenai

²⁴ Syeh Muhamad al naquib al Attas, *Aims and objectives of islamic education*,(london Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, 1979), hal. 37

²⁵ Wan Mohd Nor wan Daud, *the Educational philosophy and practice of syed Muhamad naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi,dkk, (Bandung;mizan, 2003), hal.45

²⁶ Syeh Muhamad al naquib al Attas, *islam and secularism*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno (Bandung, pustaka, 1981), hal.195

istilah dan konsep kunci yang termuat didalamnya tidak berubah atau dikacaukan. Mungkin Al-Attas adalah pemikir pertama di kalangan Muslim yang menyatakan bahwa sarana utama Islamisasi bangsa Arab pra-Islam adalah melalui Islamisasi bahasa Arab itu sendiri. Demikian pula de-Islamisasi atau sekularisasi pemikiran Muslim juga berlangsung secara efektif melalui aspek linguistik.

g. Metode Tauhid

Metode tauhid ini menyelesaikan problematika dikotomi yang salah, seperti antara aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Sayangnya apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid daripada yang subjektif.

h. Panca indra, Akal, dan Intuisi

Al-Attas membenarkan adanya kemampuan psikologis, yang dalam konsepsi Islam mengenai jiwa dan proses kognitif, kemampuan tersebut diletakkan sesuai dengan peranannya yang tepat. Sebab Islam mengakui kebenaran pelbagai saluran ilmu pengetahuan, seperti pancaindra, berita yang benar, akal sehat, dan intuisi yang digabung di dalam akidah.

i. Penggunaan Metafora dan Cerita

Al-Attas menggunakan metode pendidikan metafora dan cerita sebagai contoh atau perumpamaan, sebuah metode yang juga banyak digunakan dalam al-Qur'an dan hadis. Salah satu metafora yang sering digunakan adalah metafora papan penunjuk iklan (sign post). Kajian Al-Attas mengenai muatan pendidikan Islam berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Ia juga secara tegas mengusulkan pentingnya pemahaman dan aplikasi yang benar mengenai fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Penekannya pada kategorisasi ini mungkin juga karena perhatiannya terhadap kewajiban manusia dalam menuntut ilmu dan mengembangkan adab. Ilmu fardhu 'ain (ilmu-ilmu agama), yaitu: Kitab suci Al-Qur'an, Sunnah, Syari'at, Sunnah, Syari'at, Teologi, Metafisika, Ilmu Bahasa (bahasa Arab). Sedang Ilmu fardhu kifayah, yaitu: Ilmu Kemanusiaan, Ilmu Alam, Ilmu Kemanusiaan, Ilmu Alam, Ilmu Terapan, Ilmu Teknologi, Perbandingan Agama, Kebudayaan Barat, Ilmu Linguistik: Bahasa Islam, dan Sejarah Islam.

j. Murid dan Guru

Peserta didik seharusnya tidak sembarangan dalam memilih guru, sebaliknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Adab guru dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Al-Attas tampaknya diilhami oleh prinsip yang dipertahankan para ilmuwan Terkenal, khususnya Al-Ghazali. Selain persiapan spiritual, guru dan peserta didik harus mengamalkan adab, yaitu mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru; harus sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar.

Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam. Sebaliknya, ia menguasai materi sebaik penguasaannya dalam praktik. Tingkat ilmu seseorang yang bisa dibanggakan adalah yang memuaskan guru. Gurupun seharusnya tidak menafikan nasihat yang datang dari peserta didik dan harus membiarkannya berproses sesuai dengan kemampuannya. Guru juga harus menghargai kemampuan peserta didik dan mengoreksinya dengan penuh rasa simpati.

C. Penutup

Berbagai pemikiran filsuf Islam dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ;

1. Tujuan pendidikan Islam harus mengarah pada penyucian jiwa untuk menuju taqarub kepada Allah swt yang akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Keteladanan guru/Pendidik merupakan keniscayaan dalam pendidikan, sebab para peserta didik lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan peneladanan serta nilai-nilai luhur yang mereka saksikan, dari pada yang dapat dipengaruhi oleh nasehat, pengajaran. (kompetensi Spiritual, paedagogie, profesional, sosial, kepribadian dan inovatif).
3. Peserta didik diumpamakan orang yang belum dididik ilmu akidah ibarat kertas yang masih putih bersih, belum ternoda apapun juga. Apabila kertas ini ditulis sesuatu, maka kertas tersebut telah memiliki bekas yang tidak mudah dihilangkan. Pandangan ini lebih dekat dengan teori Tabula Rasa John Locke (*empirisme*)

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, Pustaka firdaus, 2003
- Al Ashaibani , Omar muhamad al-toumy , *filsafat pendidikan islam*, terj. Hasan langulung, Bulan bintang Jakarta, 1979
- Al Attas , Syeh Muhamad al naquib, *Aims and objectives of islamic education*, LLondon Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, 1979
- Al Attas, Syeh Muhamad al naquib, *islam and secularism*, Terj. Karsidjo Djojokusurno Bandung, pustaka, 1981
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Cet. XV. Diterj. oleh Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan, 2003
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Badruddin, Kemas, *Filasafat Pendidikn Islam*, Bandung : Pustaka belajar, 2009
- Crow dan crow, *penghantar ilmu pendidikan*, Yogyakarta : Rake Serasin, 1990, Edisi III
- Daud ,Wan Mohd Nor wan, *the Educational philosophy and practice of syed Muhamad naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi,dkk, Bandung : Mizan, 2003
- Depag RI, *Ensiklopedia Islam di indonesia*, Jakarta: proyek Dep. Agama RI., 1992/1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Naladana, 2004
- Eliade , Mircea, (ed), *the encyclopedia of religion, vol.VII*, New York:Macmillan Publishing Company, 1987
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebeni, *filsafat umum*, Bandung : Pustaka Setia, 2008
- Jurdi, Syarifudin, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, POKJA : UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Kaldum, Abdurahman ibnu, *Muqaddimah Ibnu Kaldun*, terj.ahmadie thoha, Jakarta : Pustaka firdaus, 2001
- Mubarak, Zaki, *al akhlaq ind Al Ghazali*, Mesir : Dar Al katib Al Araby al Thaba'at al nasyr, 1968
- Nata, Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.
- Nata,Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000
- Nizar, Samsul, *filsafat pendidikan islam pendekatan historis, teoritis dan praktis*, Ciputra press Jakarta, 2002

- Ridha, Muhamad jawat, *Tiga Aliran Utama Islam pendidikan islam (perspektif sosiologis filosofis)*, Yogyakarta : Tiara wacana yogya, 2002
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Penamadani, 2008
- Sina, Ibn, *Kitab As-Syiasah Fi attarbiyah*, Mesir: majalah Al-Masyrik, 1906
- Suharto, Toto, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta : Ar-Ruz, 2006
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005
- Zar , Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2004
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, Jakarta : PT.Raja Grafindo persada, 2010